

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL GUIDE READING PADA PEMBELAJARAN  
KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR BERINGIN 477  
SURABAYA**

**Suci Nur Istikhomah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([suciistikhomah@mhs.unesa.ac.id](mailto:suciistikhomah@mhs.unesa.ac.id))

**Wahyu Sukartiningsih**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

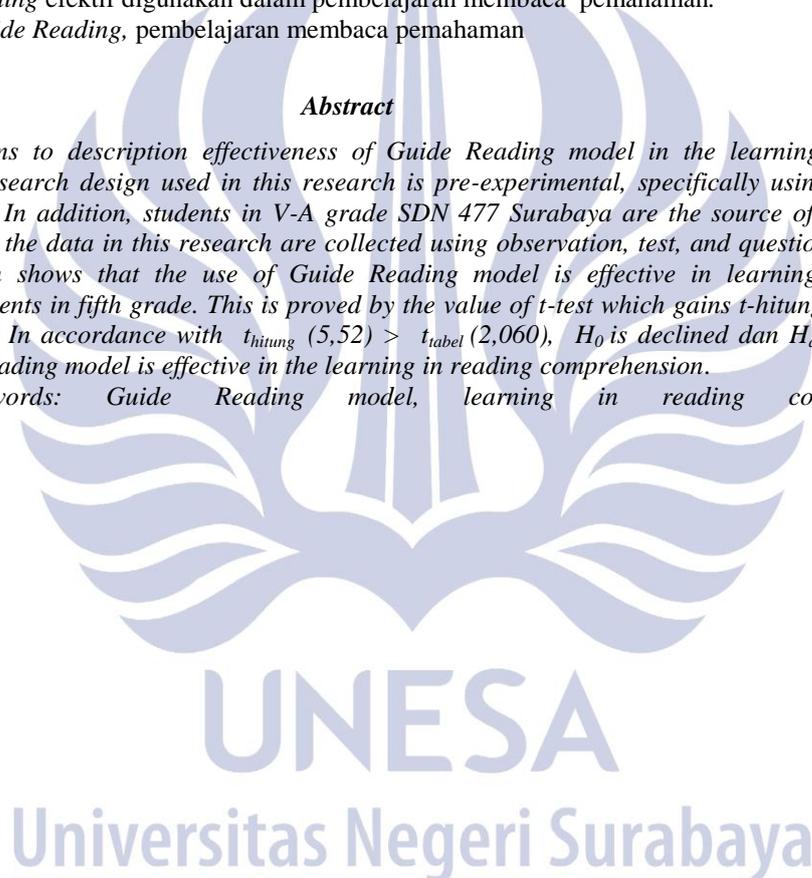
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model Guide Reading terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa. Jenis penelitian adalah *pre-experimental design* yaitu *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V-A SDN Beringin 477 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan kuisioner. Teknik analisis data instrument yang digunakan adalah uji validitas dan uji reabilitas, sedangkan teknik analisis data hasil penelitian menggunakan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Guide Reading* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V dibuktikan dengan uji *t-test*,  $t_{hitung} (5,52)$  dengan nilai signifikan 0,05. sehingga dikatakan  $t_{hitung} (5,52) > t_{tabel} (2,060)$ , maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya yaitu model *Guide Reading* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Kata Kunci: model, *Guide Reading*, pembelajaran membaca pemahaman

**Abstract**

*This research aims to description effectiveness of Guide Reading model in the learning in reading comprehension. The research design used in this research is pre-experimental, specifically using one group pretest-posttest design. In addition, students in V-A grade SDN 477 Surabaya are the source of data in this research. Furthermore, the data in this research are collected using observation, test, and questionnaires. The result of this research shows that the use of Guide Reading model is effective in learning of reading comprehension for students in fifth grade. This is proved by the value of t-test which gains  $t_{hitung} (5,52)$  and significant value 0.05. In accordance with  $t_{hitung} (5,52) > t_{tabel} (2,060)$ ,  $H_0$  is declined dan  $H_a$  is received, meaning that Guide Reading model is effective in the learning in reading comprehension.*

**Keywords** : *Keywords: Guide Reading model, learning in reading comprehension*



## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan masalah mendasar yang dibutuhkan siswa untuk memperoleh kecerdasan intelektual, sosial dan emosional. Kemampuan alamiah ini diperoleh siswa ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang kerap bersinggungan dengan siswa bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah menjadi jalan formal bagi siswa untuk memperoleh pengalaman tentang bahasa kedua setelah bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 Ayat 1 tentang penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional. Maka bahasa yang wajib digunakan dan dikembangkan di lingkungan sekolah adalah Bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan mulai dipelajari oleh siswa pada pendidikan sekolah dasar. Mereka belajar mengenal dan mengucapkan kosa-kata baru, memahami tanda baca, membuat kalimat sampai menemukan gagasan pokok dalam teks sederhana. Hal ini sesuai dengan Standart Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah dasar yaitu siswa diharap mampu menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana, menyusun teks secara lisan dan tulisan (BSNP 2016:101). Salah satu keterampilan bahasa mampu mendukung tercapainya standar tersebut adalah keterampilan membaca. Membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Sehingga kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan (Dalan:8).. Selain itu Iskandarwassid dan Dadang S. (2013). juga berpendapat bahwa selain melihat

rangkain kata dalam sebuah tulisan, membaca memerlukan proses berfikir agar mampu memahami informasi yang terkandung di dalam tulisan. Penguasaan keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar terjadi dalam beberapa tahapan.. Siswa pada kelas tinggi mampu menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik. Keterampilan yang harus nampak pada siswa kelas tinggi terutama kelas V yaitu membaca dalam hati lebih cepat dari pada membaca dengan bersuara, membaca dengan pemahaman yang baik, membaca tanpa gerakan-gerakan bibir, kepala atau menunjuk-nunjuk jari, menikmati bahan bacaan dan senang membaca dalam hati (Dalan:72). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh kelas tinggi adalah jenis membaca pemahaman. membaca jenis ini merupakan lanjutan dari membaca permulaan. Setelah membaca teks siswa dituntut agar bisa menyampaikan hasil pemahaman membacanya melalui sebuah rangkuman atau disampaikan secara lisan. Membaca pemahaman juga dapat digolongkan menjadi beberapa tingkat yaitu pemahaman literasi, interpretatif, kritis dan kreatif (Dalman:87). Membaca literal merupakan membaca huruf dan kalimat dengan tujuan memahami arti secara tersurat. Contoh dari membaca ini yaitu membaca buku cerita pendek. Membaca interpretatif dapat diartikan sebagai kegiatan membaca yang membutuhkan penafsiran. Contoh dari membaca interpretatif adalah membaca puisi yang bermajas. Membaca kritis merupakan tahapan membaca pemahaman yang menuntut pembaca untuk dapat menganalisis dan menilai sebuah bacaan. Contoh dari membaca ini yaitu membaca iklan atau berita. Terakhir yaitu membaca kreatif, merupakan kegiatan membaca yang memungkinkan pembaca memadukan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang ada pada membaca pemahaman adalah memahami pengertian sederhana

memahami maksud dan tujuan pengarang, evaluasi atau penilaian dari isi dan bentuk, kecepatan yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan:2008).

Kebenaran tentang standart yang ingin dicapai oleh kurikulum pendidikan Indonesia ternyata berbanding terbalik dengan minat baca masyarakatnya. Hal ini menjadi permasalahan besar pendidikan Bangsa Indonesia dengan predikat rendahnya minat dan budaya membaca masyarakat dibanding dengan negara-negara lain. Penelitian Internasional yang mendukung fakta rendahnya minat baca Bangsa Indonesia adalah *Most Littered Nasional in The world*. Hasil penelitian pada tahun 2016 yang diikuti oleh 61 negara mengungkapkan bahwa minat membaca Bangsa Indonesia diukur dengan standart internasional masih tergolong rendah. Indonesia menempati urutan kedua terbawah. Ditinjau dari skala nasional, laporan surve terbaru tahun 2018 yang dilakukan *Indonesia National Assesment Programme (INAP)* menggambarkan presentase kegiatan membaca siswa yang berdomisili di Wilayah Jawa Timur. Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa yang menghabiskan waktunya untuk membaca lebih dari 3 jam perhari hanya 10,27%. Menghabiskan waktu antara 2-3 jam perhari 32,67 %. Membaca dalam kurun waktu 0-1 jam perhari sebesar 52,26%. Siswa yang tercatat tidak membaca atau hanya membaca berkisar 1 jam perhari tercatat paling tinggi, yaitu lebih dari 50%. Sehingga dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang berdomisili di Wilayah Jawa Timur sebagian besar belum memiliki budaya membaca.

Sebagaimana yang terpublikasikan dalam hasil temuan kebijakan kurikulum bahasa oleh Depdiknas (2007:9) yang mempelajari tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa pada jenjang sekolah dasar, guru banyak mengalami kendala dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasar. Hal itu

menjadi kendala 11 tahun yang lalu. Permasalahan pembelajaran bahasa yang terjadi pada 11 tahun yang lalu tersebut ternyata masih terjadi sampai saat ini. Data yang juga diambil dari INAP menunjukkan adanya hambatan yang dialami guru dalam mengajarkan literasi membaca kepada peserta didik. Meskipun Wilayah Jawa Timur tergolong wilayah yang maju apabila dibandingkan dengan wilayah Indonesia yang tergolong tertinggal, namun angka guru yang mengalami banyak permasalahan dalam mengajar literasi masih sebanyak 29,87%.

Model *Guide Reading* sering digunakan secara optimal untuk membantu guru dalam mengajar pada keadaan yang padat materi namun tidak terselesaikan di dalam kelas dan menuntut siswa untuk dapat mempelajarinya sendiri (Zaini, hisyam dkk, 2008:8). Model *Guide Reading* adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk memahami bacaan dengan menggunakan panduan membaca yang disiapkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru memberikan batasan waktu kepada siswa dan melakukan pembahasan isi bacaan sesuai dengan panduan yang telah dibuat sebelumnya. Model *Guide Reading* diprediksi mampu membantu siswa memahami poin-poin penting materi dalam waktu yang relatif singkat. Melalui model ini, diharapkan mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa sehingga mereka lebih senang membaca. Melalui model *Guide Reading* juga diharapkan mampu memandu siswa belajar membaca secara terstruktur sehingga dapat memahami isi bacaan dengan lebih baik. Secara garis besar model *Guide Reading* terbagi menjadi tiga tahapan yaitu: (1) tahapan prabaca yaitu meliputi: pemilihan bacaan, pengenalan terhadap bacaan, pembuatan prediksi, (2) tahapan membaca yaitu: pemberian bacaan dan panduan membaca, membaca teks dengan bantuan panduan membaca, mencocokkan prediksi yang telah dibuat di awal, (3) tahapan pascabaca yaitu mendiskusikan isi bacaan, menulis kosa-kata baru, membuat rangkuman isi bacaan dengan bahasa

sendiri. Sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas model *Guide Reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan berpedoman pada indikator pembelajaran efektif Slavin (2011) yang meliputi: mutu pengajaran, tingkat pengajaran yang tepat, insentif dan waktu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental design* yaitu one group pretest-posttest design. Pada desain ini pengukuran dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum (O1) eksperimen disebut pretest, sedang pengukuran yang dilakukan sesudah (O2) eksperimen disebut posttest. Perlakuan yang dilakukan berupa model pembelajaran *Guide Reading*. Adapun desain one group pretest-posttest design dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian *One Group Design*

Pretest	Treatment	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

keterangan:

O<sub>1</sub>: *Pretest*

O<sub>2</sub>: *Posttest*

X: Pembelajaran dengan model *Guide Reading*

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas V (lima) sekolah dasar. Lokasi yang digunakan penelitian adalah di SDN Beringin 477 Surabaya beralamatkan di Jalan Beringin Sekolahan No.1, Beringin, Sambikerep, Kota SBY, Jawa Timur kode pos 60218.

Data penelitian ini berupa data observasi pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Reading*, data tes (*pretest* dan *posttest*) dan data kuisioner respon siswa terhadap pembelajaran. Data observasi pembelajaran digunakan untuk mengamati ketercapaian pembelajaran dengan berpedoman pada langkah pembelajaran model *Guide Reading*. Data tes digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran

dengan menerapkan model *Guide Reading* serta mengetahui ketuntasan belajar kelompok berdasarkan nilai individu. Data kuisioner siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diikuti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi pembelajaran dengan menerapkan model *Guide Reading*, lembar tes (*pretest* dan *posttest*) dan lembar pengamatan respon siswa terhadap pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan kuisioner. Teknik analisis instrument yang digunakan adalah uji validasi dan uji reliabilitas. Upaya mengetahui tingkat kevalidan instrument dilakukan dengan cara mengujikanya kepada validator (dosen yang ahli di bidangnya). Setelah diuji secara teoritik, instrument tes diuji validitas dengan rumus *product moment*. Adapun rumus *product moment* yaitu:

$$R_{x,y} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R<sub>xy</sub> : Korelasi antara X dan Y

$\sum X$  : Jumlah nomor tiap item yang dijawab

$\sum Y$  : Skor keseluruhan siswa

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat dari Y

N : Banyaknya siswa

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan pada instrument tes. Uji reliabilitas instrument tes dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha* dengan rumus:

$$R_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r<sub>11</sub> : Realibilitas instrument

k : Banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian soal

$\sigma_t^2$  : Varian total

Nilai varian setiap pertanyaan dihitung menggunakan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

varian total dihitung dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

instrument dinyatakan reliabel berdasarkan  $r_{tabel}$  taraf signifikan 5%, maka jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrument dinyatakan reliabel. Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka instrument dinyatakan tidak reliabel (Siregar, 2014: 90-91). Uji instrumen lembar observasi dihitung dengan menggunakan rumus *H.J.X Fernandes* untuk mengatasi toleransi perbedaan antara dua pengamat dengan rumus:

$$KK = \frac{2s}{N1+N2}$$

Keterangan:

KK : Koefesien kesepakatan

S : Sepakat jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N1 : Jumlah kode untuk pengamat 1

N2 : Jumlah kode untuk pengamat 2

Teknik analisis hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *t-test* dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari deviasi (d) antara posttest dan pretest

Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : banyaknya subjek

Df : atau db adalah N-1

sedangkan untuk analisis kuisioner siswa dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Alur penelitian diawali dengan pengujian kelayakan instrument yang akan digunakan sebagai pengumpul data. Instrumen penelitian yang divalidasi terdiri dari perangkat pembelajaran, lembar pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Guide Reading*, soal *pretest* dan *posttest* dan lembar pengamatan respon siswa. Instrumen tersebut dikonsultasikan kepada dosen untuk diuji secara teoritik. Adapun hasil validasi instrument penelitian secara terperinci sebagai berikut: pertama uji validitas perangkat pembelajaran. Uji validitas perangkat pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kelayakan perangkat yang akan diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *guide reading*. Uji validitas perangkat pembelajaran ini dilakukan oleh Drs. Masengut Sukidi, M.Pd. Hasilnya perangkat ini layak dan dapat digunakan pada saat penelitian dengan nilai rata-rata 3,6. Kedua lembar pengamatan proses pembelajaran. Alat yang digunakan untuk mempermudah observer melakukan penilaian proses pembelajaran adalah lembar pengamatan proses pembelajaran. Alat ini perlu divalidasi agar layak digunakan sehingga mampu berfungsi dengan baik. Lembar pengamatan proses pembelajaran divalidasi oleh Drs. Masengut Sukidi, M.Pd. Melalui uji teoritik dinyatakan bahwa lembar pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan model *guide reading* layak digunakan saat penelitian dengan nilai rata-rata 3,3. Ketiga lembar pengamatan respon siswa. Sebelum lembar pengamatan respon siswa disebarkan ke siswa, terlebih dahulu diuji kelayakan. Drs. Masengut Sukidi, M.Pd sebagai validator instrument ini lewat lembar validasi menyatakan bahwa lembar pengamatan respon siswa layak digunakan saat penelitian dengan nilai rata-rata 3. Keempat valisadi instrument tes. Instrumen tes terdiri dari soal *pretest* dan *posttest*. Instrumen tes ini divalidasi oleh Drs.

Masengut Sukidi, M.Pd. Hasil dari proses validasi instrument tes dinyatakan baik dan layak digunakan saat penelitian dengan nilai rata-rata 3.

Selain dilakukan uji validasi secara teoritik, sebelum digunakan penelitian instrument tes juga terlebih dahulu diujicobakan ke siswa kelas V-B SDN Beringin 477 Surabaya. Secara terperinci hasil dari uji validasi instrument tes persoalnya adalah:

Tabel 2. Hasil Korelasi Hitung

No. Soal	Korelasi Hitung	Ket.	Interpretasi
Soal 1	0,796	Valid	Tinggi
Soal 2	0,713	Valid	Tinggi
Soal 3	0,768	Valid	Tinggi
Soal 4	0,8	Valid	Tinggi

Dari tabel tersebut diketahui bahwa soal nomor 1 memperoleh nilai 0,796, soal nomor 2 memperoleh nilai 0,713, soal nomor 3 memperoleh nilai 0,768 dan soal nomor 4 memperoleh nilai 0,8. Hasil uji validitas lembar tes dinyatakan valid untuk 4 soal yang digunakan saat penelitian. Lembar tes ini dinyatakan valid apabila data yang diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan signifikansi 5% (0,413).

Alur kedua, dilakukan pengujian reliabilitas lembar tes dan lembar observasi. Uji reliabilitas instrument tes dihitung dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Lembar tes dikatakan reliabel apabila nilai *alpha cronbach* > 0,6. Hasil perhitungan uji reabilitas untuk instrument tes memperoleh nilai 0,69. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh  $r_{11} > 0,6$  sebesar 0,69 sehingga disimpulkan bahwa instrument tersebut reliabel.

Uji realibilitas instrument observasi menggunakan rumus H.J.X Fernandes dengan koefisien kesepakatan dua observer. Hasil perhitungan instrument dikatakan reliabel apabila semakin mendekati satu. Hasil uji tersebut diperoleh kesepakatan sebagai berikut:

Tabel 3. Kontigensi Kesepakatan Observer

	Observer I				Jml
	4	3	2	1	
Observer II	4	2,3,6,7,8,1 0	9		7
	3		1,4,5		3
	2				0
	1				0
Jml	6	4	0	0	10

Berdasarkan tabel kesepakatan observer di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kesepakatan untuk skor 4 adalah 6 dan nilai kesepakatan untuk skor 3 adalah 3. Selain itu nilai ketidaksepakatan sebanyak 1 yaitu langkah pembelajaran nomor 9. Kemudian jumlah nilai yang sepakat dihitung menggunakan rumus *H.J.X Fernandes* memperoleh nilai 0,9. Dari hasil perhitungan tersebut, disimpulkan bahwa lembar observasi dinyatakan reliabel dibuktikan dengan nilai yang diperoleh yaitu  $0,6 > 0,9 < 1$ .

Alur ketiga adalah analisis data setelah dilakukan penelitian. Data yang dianalisis terdiri dari data hasil observasi proses pembelajaran, hasil respon pengamatan siswa dan hasil tes. Analisis data hasil observasi pembelajaran dilakukan dengan cara membandingkan penilaian yang dilakukan oleh dua pengamat. Nilai dari kedua pengamat tersebut dilanjutnya dicari rata-ratanya. sehingga diperoleh data berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh dua pengamat yaitu pengamat 1 nilai ketercapaian langkah pembelajaran ini adalah 93,75 %. Sedangkan untuk hasil pengamat 2 juga memperoleh nilai 93,75 %.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, siswa diberi kuisioner untuk mengetahui tingkat motivasi siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *guide reading*. Kuisioner (respon pengamatan siswa) hanya menyediakan jawaban "Ya" dan "Tidak". Kuisione terdiri dari 18 pernyataan dengan rincian 9 pernyataan dengan kondisi baik dan 9 perbataan dengan kondisi tidak baik. Pernyataan dengan kondisi baik dengan jawaban

“Ya” memiliki persentase 95,9%. Sedangkan untuk jawaban “Tidak” adalah 4,07%. Sementara itu pernyataan dengan kondisi tidak baik dengan jawaban “Ya” memiliki nilai 5,2 % sedangkan jawaban “Tidak” memiliki nilai 94,8%. Nilai akhir yang diperoleh dari rata-rata pernyataan dengan kondisi baik untuk jawaban “Ya” dan pernyataan dengan kondisi tidak baik untuk pernyataan “Tidak” adalah 95,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *guide reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Analisi hasil tes bertujuan agar mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan menerapkan model *guide reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hasil tes yang diterapkan kepada 25 siswa yang telah mengikuti *pritest* dan *posttest* tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan hasil *pritest* dan *posttest*

No.	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	52	76
2	56	78
3	60	76
4	72	80
5	76	86
6	74	82
7	70	78
8	74	74
9	72	76
10	82	84
11	78	80
12	52	60
13	84	96
14	72	76
15	76	84
16	80	86
17	90	94
18	88	88
19	74	76

20	72	76
21	70	76
22	80	82
23	72	78
24	56	60
25	78	78
Jumlah	1810	1978

Hasil tersebut kemudian diuji menggunakan uji *t-test* dengan hasil nilai  $t_{hitung}$  adalah 5,52 dengan nilai signifikansi 0,05. Dari hal tersebut dapat dikatakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2,060) maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya model *guide reading* memenuhi salah satu kriteria efektifitas pembelajaran. Selain melihat nilai hasil uji *t-test*, dianalisis juga hasil ketuntasan belajar siswa berdasarkan ketercapaian KKM dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Ketuntasan belajar

No.	Hsl <i>Posttest</i>	KKM	Ket.
1	76	75	Tuntas
2	78	75	Tuntas
3	76	75	Tuntas
4	80	75	Tuntas
5	86	75	Tuntas
6	82	75	Tuntas
7	78	75	Tuntas
8	74	75	Tdk Tuntas
9	76	75	Tuntas
10	84	75	Tuntas
11	80	75	Tuntas
12	60	75	Tdk Tuntas
13	96	75	Tuntas
14	76	75	Tuntas
15	84	75	Tuntas
16	86	75	Tuntas
17	94	75	Tuntas
18	88	75	Tuntas
19	76	75	Tuntas
20	76	75	Tuntas

21	76	75	Tuntas
22	82	75	Tuntas
23	78	75	Tuntas
24	60	75	Tdk Tuntas
25	78	75	Tuntas

Dari tabel tersebut diperoleh hasil siswa yang tuntas belajar adalah 23 orang. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM adalah 3 orang. Jika dipersentase ketuntasan belajar kelompok berdasarkan pemerolehan nilai individu adalah 88 %.

Ketepatan penggunaan waktu dapat dilihat dengan mempertimbangkan ketercapaian tujuan pembelajaran, berdasarkan kisi-kisi soal *posttest* yang telah direncanakan sebelumnya. Kisi-kisi tersebut tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 6. Ketercapaian tujuan pembelajaran

Jumlah	Rata-rata	Poin Max.	Ketercapaian (%)
Soal 1	14,8	20	74 %
Soal 2	9,5	10	95%
Soal 3	4,5	5	90%
Soal 4	10,5	15	70%

## Pembahasan

Menurut Slavin (2011) yang dimaksud dengan mutu pengajaran yaitu kemampuan guru menyajikan informasi yang mudah dipelajari oleh siswa. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran akan menunjukkan perkembangan pengetahuan siswa, tetap ataukah semakin berkembang. Perkembangan pengetahuan dapat dilihat berdasarkan perbandingan nilai siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji *t-test* dari nilai *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan model *Guide Reading* mendapat nilai  $t_{hitung}$  5,52. Nilai tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu 2,060. Sehingga terlihat adanya perkembangan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan

pembelajaran dengan menerapkan model *Guide Reading*.

Selain melihat hasil uji *t-test*. Kontribusi model *Guide Reading* terhadap mutu pengajaran juga dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa. Menurut Suryosubroto (2009) yang menyatakan bahwa belajar dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). SDN Beringin 477 Surabaya mempunyai kebijakan bahwa KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V adalah 75. Hasil dari nilai ketuntasan belajar pada pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *Guide Reading* adalah 88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji *t-test* dan nilai ketuntasan belajar siswa, model *Guide Reading* berkontribusi positif terhadap mutu pengajaran pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SDN Beringin 477 Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Beringin 477 Surabaya. Di kelas V-A siswa diberikan model *Guide Reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan mudah memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada langkah pembelajaran model *Guide Reading* yang sudah tersusun secara sistematis pada RPP. Selama pembelajaran berlangsung dengan siswa terlihat antusias menemukan informasi baru dari bacaan-bacaan yang telah disiapkan oleh guru. Siswa dengan tenang menyimak penyampaian guru tentang tahapan-tahapan membaca yang dapat memudahkan mereka memahami informasi dalam bacaan. Mereka bertambah semangat ketika mengetahui manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2011) bahwa salah satu indikator pembelajaran efektif yaitu tingkat pengajaran yang tepat. Tingkat pengajaran yang tepat dimaksudkan agar guru memastikan bahwa siswa sudah siap mengikuti pembelajaran.

Setelah siswa dipastikan siap mengikuti pembelajaran, dilanjutkan dengan membuat prediksi bacaan. Pada proses pembuatan prediksi ini, siswa secara aktif merespon pertanyaan-pertanyaan guru dan menuliskan jawaban mereka di lembar yang telah disediakan sebagai buah pemikiran memprediksi bacaan. Siswa melanjutkan aktifitas membaca bacaan. Selesai membaca, siswa mencocokkan prediksi yang mereka buat di awal kegiatan membaca. Sebagian besar hasil prediksi yang mereka buat memuat isi bacaan. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, mereka diminta untuk menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Sebelum diminta untuk menuliskan kembali isi bacaan, siswa diajak mengidentifikasi kata baru dalam bacaan tersebut untuk lebih memudahkan mereka dalam memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan oleh dua pengamat, model pembelajaran *Guide Reading* memiliki kontribusi positif terhadap ketepatan tingkat pengajaran pada pembelajaran membaca pemahaman kelas V SDN Beringin 477 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 memperoleh nilai 93,75 %.

Hasil kuisioner lembar pengamatan respon siswa yang diberikan kepada 25 siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *Guide Reading* adalah 24 siswa mendengarkan penjelasan guru dengan teliti, semua siswa tertantang menjawab pertanyaan dari guru, 24 siswa merasa senang membuat prediksi bacaan, 22 siswa membaca teks yang disediakan oleh guru, 24 siswa merasa tertantang menguji prediksi yang telah mereka buat, 25 siswa senang dapat memahami isi bacaan dengan baik, 23 siswa merasa senang dapat menulis kembali isibacaan yang telah mereka pahami, 23 siswa mengerjakan teks dengan teliti, 24 siswa merasa senang dengan pembelajaranhari ini.

Dari hasil rekapitulasi kuisioner tersebut, diketahui bahwa pernyataan dengan kondisi baik

dengan jawaban “Ya” adalah 95,9% dan persentase jawaban “Tidak” adalah 4,07%. Sedangkan pernyataan dengan kondisi tidak baik dengan jawaban “Ya” adalah 5,2% dan persentase jawaban “Tidak” adalah 94,8%. Hasil dari rekapitulasi kuisioner ini diperoleh nilai 95,3%. Sehingga disimpulkan bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Model *Guide Reading* memiliki kontribusi positif terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Slavin (2011) bahwa pembelajaran terbilang efektif jika guru mampu memastikan siswa termotivasi mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai. Tujuan pembelajaran membaca pemahaman di kelas V yaitu: (1) Siswa mampu menemukan gagasan pokok dan gagasan penjelas dari setiap paragraf teks tentang sisten tanam paksa pemerintah kolonial belanda, (2) Siswa mampu membuat peta konsep secara sederhana tentang sistem tanam paksa perintah kolonial belanda melalui sebuah teks tulis, (3) Siswa mampu menemukan ide pokok dengan benar dari teks tentang sistem tanam paksa pemerintah kolonial belanda, (4) Siswa mampu menuliskan kembali isi teks tentang sistem tanam paksa pemerintah kolonial belanda dengan kosakata baku dengan baik.

Menurut Slavin (2011) salah satu aspek keefektifan pembelajaran adalah waktu. Maksud dari Salavin adalah kecukupan waktu yang diperlukan siswa untuk memahami ilmu yang dipelajari. Waktu dikatakan efektif apabila siswa dalam menggunakannya sudah maksimal, dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal evaluasi yang sudah diberikan alokasi waktu dengan hasil belajar minimal baik. Kesesuaian waktu yang dibutuhkan siswa tentunya sejalan dengan ketercapaian pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai *posttest* yang telah dibandingkan dengan nilai maksimal disetiap soalnya dapat diketahui bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran tentang menentukan gagasan pokok dan

gagasan penjelas sebesar 74 % dengan alokasi waktu 21 menit. Ketercapaian tujuan pembelajaran membuat peta konsep sederhana sebesar 95% dengan alokasi waktu 7 menit. Ketercapaian tujuan pembelajaran tentang menemukan ide pokok sebesar 90% dengan alokasi waktu 5 menit. Ketercapaian tujuan pembelajaran menulis kembali informasi dari teks bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri adalah 70% dengan alokasi waktu 12 menit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan alokasi waktu keseluruhan 45 menit model *Guide Reading* hanya berkontribusi positif terhadap dua tujuan pembelajaran yaitu membuat peta konsep sederhana dan menentukan ide pokok dan belum berkontribusi penuh terhadap dua tujuan pembelajaran lainnya yaitu menentukan gagasan pokok, gagasan penjelas dan menulis kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil uji *t-test* antara nilai *pretest* dengan *posttest* dan nilai ketuntasan belajar siswa dapat disimpulkan bahwa model *Guide Reading* berkontribusi positif terhadap mutu pengajaran pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SDN Beringin 477 Surabaya. Hasil uji *t-test* diperoleh  $t_{hitung}$  5,52 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,060. Sedangkan nilai ketuntasan belajar siswa sebesar 88%.

Model pembelajaran *Guide Reading* juga memiliki kontribusi positif terhadap ketepatan tingkat pengajaran pada pembelajaran membaca pemahaman kelas V SDN Beringin 477 Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 memperoleh nilai 93,75 %.

Selama proses pembelajaran, guru selalu memberikan dukungan kepada siswa sehingga siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan kepada 25 siswa dengan pencapaian nilai 95,3%. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Guide Reading*

berkontribusi positif terhadap motivasi siswa pada pembelajaran membaca pemahaman kelas V SDN Beringin 477 Surabaya.

Ketepatan penggunaan waktu yang diukur berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran tentang menentukan gagasan pokok dan gagasan penjelas, membuat peta konsep sederhana, menemukan ide pokok serta menulis kembali informasi dari teks bacaan, jika dipersentasekan berdasarkan nilai rata-rata siswa secara berturut-turut adalah 74 %, 95%, 90%, dan 70%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan alokasi waktu keseluruhan selama 45 menit model *Guide Reading* hanya berkontribusi positif terhadap dua tujuan pembelajaran yaitu membuat peta konsep sederhana dan menentukan ide pokok. Sementara itu, model *Guide Reading* belum berkontribusi penuh terhadap dua tujuan pembelajaran lainnya yaitu menentukan gagasan pokok, gagasan penjelas dan menulis kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, model *Guide Reading* dikatakan efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas V di SDN Beringin 477 Surabaya. Hal tersebut dibuktikan dengan kontribusi positif model *Guide Reading* terhadap mutu pengajaran, ketepatan tingkat pengajaran dan motivasi siswa. Sedangkan dalam segi ketepatan waktu yang diukur berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran, masih ada dua poin tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara maksimal.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan penambah wawasan tentang model *Guide Reading* bagi peneliti selanjutnya. Penggunaan model *Guide Reading* memerlukan banyak alternatif bacaan yang bervariasi sesuai dengan perkembangan belajar siswa. Penggunaan model *Guide Reading* memerlukan kesiapan yang matang dari guru sehingga disarankan untuk terlebih dahulu mempelajari tahapan-tahapan

dalam pengaplikasian model ini. Penggunaan model *Guide Reading* lebih banyak melibatkan aktifitas belajar siswa secara mandiri kurang optimal jika diterapkan secara berkelompok.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Brown, H.Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education, Inc

BSNP. 2016. *Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standart Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Kahrisma Uta Offset

Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*. <https://adoc.tips/naskah-akademik-kajian-kebijakan-kurikulum-mata-pelajaran-ba.html> / didownload pada 3 April 2019

Indonesian National Assesment Programme. 2018. *Distribusi Membaca berdasarkan Kegiatan Sehari-hari*. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inapsd/siswa/chart-kegiatan/> diakses pada 3 April 2019

Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Slamet. 2010. *Belajar & faktor – faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Slavin Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Jakarta Barat: PT Indeks

Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

